

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN SENI (Background of Creative Art)

Oleh : Siti Aesijah*

Abstrak

Seni adalah sebagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Menjadi persoalan sehari-hari dan berkembang sejarah dengan perkembangan hidup manusia itu sendiri. Bahkan hasil-hasil karya seni dapat dikatakan merupakan sebagian indikator dari fitrah kemanusiaan. Dalam masyarakat modern sekarang ini seni mempunyai peranan hampir di segala sektor kehidupan, dan menyangkut berbagai kebutuhan manusia. Berbagai faktor pendorong kelahiran seni adalah merupakan gejala kejiwaan yang menimbulkan hidup manusiawi. Jiwa manusia yang dikatakan sebagai rahasia agama, dari padanya timbul berbagai dorongan hidup. Dorongan hidup itu antara lain adalah dorongan untuk melahirkan seni, yang bersumber pada rasa keindahan (Read, 1973).

(Kata Kunci : manusia, kebudayaan, penciptaan, seni)

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh alam yang melingkunginya itu. Alam telah memaksa manusia untuk menentukan suatu sikap. Maka tentu saja sedikit banyak alam telah ikut berperan di dalam proses kelahiran seni tersebut. Rasa keindahan mengejawantah setelah bersentuhan dengan alam, dan itu adalah *basic of art*. Namun, untuk sampai kepada seni masih melangkah setapak lagi dengan masuknya untuk ekspresi. Sebenarnya seluruh kebudayaan adalah merupakan eksistensi manusia sebagai mikrokosmos dalam hubungannya dengan alam sebagai mikro kosmos. Manusia, dengan kemampuannya, menanggapi alam secara aktif, dan hubungan antara rasa keindahan dengan alam itu tentu mtergantug pula oleh kecenderungan-kecenderungan yang ada pada keduanya. Manusia memiliki berbagai kecenderungan sebagai gejala kejiwaan yang akan ikut menentukan di dalam seluruh kegiatan dan proses penciptaan seni. Seperti misalnya, kecenderungan untuk mengamati, memiliki, berfantasi,

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES

bermain-main, menonjolkan diri, bermasyarakat, membangun, berketuhanan, bebas, berhubungan seks, menikmati. (Dewantara, 1967).

Manusia, betapapun sibuknya, telah menyempatkan dirinya untuk berolah seni. Rupanya seni menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Hal ini terjadi karena manusia terdorong untuk mengembangkan jiwanya dalam rangka mencari makna yang lebih dalam mengenai kehidupannya. Ini berarti bahwa, manusia berusaha untuk memperoleh kepuasan spiritual yang dalam seni bersifat visual atau aural. Apakah seni ini pada mulanya timbul sebagai alat agama atau timbul dengan sendirinya, namun yang jelas seni telah mengejawantah dalam wujudnya yang unik, eksotik dan eksklusif. Seni timbul secara tak terduga, meskipun idenya sebenarnya sudah ada sejak manusia belum menyadarinya. Seni bukan timbul dari alam, sedang alam hanyalah memberi kemungkinan bagi manifestasi seni. Dari situ terwujudlah hasil seni atau kesenian yang khas dan personal (tidak ada ide komunal yang sesungguhnya dalam seni) yang hampir tidak mungkin diterangkan secara logika bagaimana asal-usulnya, sebagaimana misalnya menerangkan mengapa kita meletakkan suatu aplikasi pada sudut saku baju kita, atau mengapa pembaca ayat-ayat suci dilagukan (yang tanta not itu?) Seni timbul dalam wujudnya sebagai tanggapan manusia atas obyek alamiah atas dasar pengungkapan nilai-nilai kebutuhan yang visual atau aural yang secara kodrati dimotori oleh berkembangnya rasa estetika yang kemudian telah menuntut seni menjadi suatu kebutuhan hidup manusia. Memang, selalu sulit untuk menggambarkan proses asal mula timbulnya seni karena menyangkut dorongan dari dalam jiwa yang paling dalam sampai sekarang masih tetap merupakan suatu misteri alam yang belum pernah terpecahkan. Mungkin, paling tidak, sampai dengan sepuluh tahun yang lalu belum ada sebuah teori pun mengenai kelahiran seni yang telah berhasil secara gamblang menjelaskan duduk persoalan ini.

Sebenarnya, tidak ada pengucapan artistik yang lahir tanpa merefleksikan sikap manusia terhadap alam lingkungannya. Sikap manusia terhadap alam yang melingkunginya itu adalah refleksi psikis dari dunia visual dan auralnya (Poedjawiyatna, 1970). Semua kualitas yang merangkum setiap karya seni adalah bagaimana manusia mengalami ruang, suara atau bunyi dan gerak serta waktu. Konsepsi mengenai hal itu adalah merupakan proyeksi gerak serta waktu. Konsepsi mengenai hal itu adalah merupakan proyeksi dari sikap estetisnya terhadap alam semesta. Alam dengan segala kecenderungannya akan mempengaruhi kehidupan seni yang ada di dalamnya.

Bahkan timbulnya kebudayaan yang bermacam-macam pada dasarnya adalah banyak ditentukan oleh faktor lingkungan alam yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 1972). Kesenian yang diproduksi oleh lingkungan alam yang keras, gersang, dan dingin membeku, akan berbeda dengan hasil kesenian dari alam yang subur, karena sebenarnya seni telah mewujudkan diri dan menampilkan bentuknya sebagai simbol dari kenyataan (alam). Dalam hal ini, seni seringkali merupakan ungkapan rasa kagum, namun tak jarang pula sebagai suatu pelarian.

B. Hakekat Hidup Manusia

Hidup mempunyai ciri yang khas yaitu dapat bertindak ke dalam atau bertindak terhadap diri sendiri, dalam hal ini subyek tindakan dapat pula sebagai obyek tindakan. Manusia hidup mempunyai ciri berkembang dan bertahan, yang melakukan tindakan berkembang dan bertahan adalah manusia itu sendiri, yang menjadi semakin besar, banyak dan berkelangsungan adalah manusia itu pula. Ini dapat diartikan bahwa tindakan manusia tersebut mengenai dirinya sendiri. Secara singkat Herbert Spencer mendefinisikan hidup sebagai "the continuous adjustment of internal to external conditions" (R. Poedjawiyatna, 1970). Tetapi di samping ciri tersebut manusia mempunyai ciri hidup yang lain yang lebih khas, yaitu berkemauan bebas, yang merupakan suatu kecenderungan yang bersifat kreatif dan sangat luas jangkauannya.

Manusia secara fisik adalah materi atau benda yang tidak jauh berbeda dengan benda-benda yang lain. Pada manusia hidup materi ini mempunyai prinsip hidup. Menurut Aristoteles prinsip hidup ini mengandung tiga aspek, yaitu: *aspek vegetatif*, tumbuh seperti tanaman; *aspek sensitif*, bergerak dan dapat berpindah-pindah seperti binatang; dan *aspek rasional* atau berakal budi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Hidup selalu berlanjut dengan mati. Dari hidup ke mati adalah merupakan suatu proses perubahan dalam ketidaktetapan, sebagai hukum alam di mana segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki sifat tidak kekal. Segala yang hidup akan mati, kemudian dari kematian akan timbul kehidupan yang baru dan demikian seterusnya. Makan, air, udara, adalah benda-benda mati yang dibutuhkan oleh tubuh demi kelangsungan hidup. Apabila hidup telah berakhir, maka jasad akan menjadi tanah, sedangkan tanah

itu sendiri adalah sumber dalam waktu yang bersamaan. Suatu proses yang memproduksi hidup sekaligus adalah sebagai proses yang memproduksi mati. Di dalam hidup manusia telah terjadi kematian-kematian, yaitu matinya sel-sel tubuh yang tak berfungsi lagi dalam menunjang hidup secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa “di dalam kelahirannya terkandunglah suatu kematiannya, di dalam kebangunannya (terkandunglah) kehancurannya” (A. Seno Sastroamidjojo, 1959). Pada fase perkembangan sampai titik puncaknya, kebangunannya lebih produktif dari pada kehancurannya. Sebaliknya, pada fase surut dari titik puncak perkembangan itu kehancurannya yang lebih produktif dari pada kebangunannya. Pada hakekatnya, hidup dan mati adalah merupakan rangkaian simbiosis yang saling memberadakan. Hidup tak akan menampak tanpa mati, sebaliknya mati tidak akan berfungsi tanpa hidup.

Jiwa, yang misterius, yang hanya tampak gejalanya saja kiranya merupakan fitrah kemanusiaan yang melahirkan motivasi dalam diri manusia untuk melakukan tindak budaya yang bebas. Dengan demikian rupanya dalam diri manusia hidup itu terdapat dua jenis tenaga yang bekerja seiring dan terpadu, yaitu : *vitalitas yang bersifat mekanik atau fisika-kimiawi dan vitalitas yang bersifat kesadaran. Yang pertama* menimbulkan gerak yang ajeg dan tertentu, seperti gerak alat pencernaan, gerak pernafasan, peredaran darah, proses pergantian dan pertumbuhan dalam jaringan tubuh dan yang lain. Sedangkan yang *kedua* menghasilkan gerak spiritual yang bebas dan tak pasti, antara lain ialah tindakan memuja, mencari, membuat (Ghazali, 1961).

C. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” sudah merupakan istilah yang terbiasa kita ucapkan, dan pengertian mengenai itupun sudah hampir setiap orang maklum. Kebudayaan paling sering diartikan sebagai *hasil karya dari budidaya manusia dalam usahanya mereplasi tantangan alam dan jaman. Dengan kata lain, kebudayaan adalah merupakan buah dari daya cipta, daya rasa dan daya karsa manusia sebagai reaksi aktif terhadap segala yang telah ditawarkan oleh dunia empirik bagi kepentingan hidupnya* (Dewantara, 1967). Aktivitas budaya manusia pada hakekatnya adalah merupakan pernyataan dan pertahanan kelangsungan kehidupan dan eksistensinya.

Alam yang melindungi manusia dan berbagai sumber yang telah memberi kehidupan, tidak begitu saja menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, manusia dengan akal budinya berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Namun, persoalannya tidak sederhana, karena manusia semakin mengenal alam sebagai dimensi di luar dirinya dengan segala fitrahnya. Dalam artian pula bahwa manusia semakin mengerti akan selalu adanya persoalan yang tidak dimengertinya, yang memberi rangsangan padanya untuk selalu berusaha memecahkannya. Dalam hal ini tindak budaya adalah sebagai proses pemecahan-pemecahan persoalan yang berlangsung dari jaman ke jaman yang telah meninggalkan bekas berupa salah satu 'ukiran' sejarah kemanusiaan.

Namun demikian, pada hakekatnya, kebudayaan tak akan timbul dalam bentuknya tanpa kemampuan manusia untuk berabstraksi, dan kemudian menyatakan apa yang telah diabstraksikan itu dalam bentuk paduan simbol-simbol sebagai pernyataan pikiran dan perasaannya. Bagaimana kita mau meneruskan dan mengembangkan gagasan-gagasan dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlangsung dalam sepanjang kehidupan manusia sejak manusia pertama tanpa mengetahui apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang generasi-generasi manusia yang hidup sebelumnya? Tentu saja tidak mungkin, dan apabila demikian maka tak akan pernah terjadi peradaban, manusia menjadi makhluk *under developed* yang hampir tidak ada bedanya dengan binatang yang paling cerdas. Di sinilah peranan kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol sangat menentukan pula bagi terwujudnya kebudayaan, yaitu sebagai sarana atau media untuk manivestasikan adaptasi dan interaksinya dengan alam sebagai lingkungan ekologiannya. Itulah maka manusia kemudian disebut pula sebagai *animal symbolicum*.

Kecakapan dan keterampilan adalah sebagai faktor yang sangat ditentukan oleh sifat dan bentuk fisik pada manusia, yang berfungsi dalam menyatakan ide-ide kebudayaan secara konkrit. Mungkin hasil budidaya manusia tidak akan seperti bentuknya yang sekarang ini jika saja seandainya manusia itu tidak memiliki bentuk dan sifat serta mekanisme tubuh seperti yang sekarang ini.

Manusia hidup dan berkembang seiring dengan proses adaptasinya terhadap lingkungan alamnya telah mewujudkan interaksi berupa

penyerahan diri atau tunduk kepada alam, penyesuaian diri dengan alam dan penguasaan atas alam, dalam ketergantungan hidupnya kepada alam. Dari orientasi manusia ini timbul berbagai kebudayaan yang ciri masing-masing banyak diwarnai oleh sifat lingkungan alamnya yang menentukan proporsi pada ketiga orientasi tersebut.

Manusia dalam hidup komunitasnya yang menimbulkan *full contact* antara satu sama lain, memerlukan suatu sistem komunikasi sebagai alat untuk menjalin saling pengertian, Proses kehidupan sosial terjadi dalam rangka adaptasinya dengan alam lingkungannya. Dengan demikian, manusia dapat membangun peradaban sebagai hasil kerja sama kolosal yang merupakan bentuk penyesuaian diri dan penguasaannya terhadap alam.

Dalam struktur kebudayaan terhadap aspek-aspek yang berkaitan yaitu tingkah laku dan perangai atau sikap manusia yang menunjukkan fenomena kejiwaannya, kemudian tata kelakuannya dalam kehidupan masyarakat sosialnya, dan penyelenggaraan sistem peralatan sebagai sarana kebutuhan fisik yang merupakan penjelmaan dari kebutuhan rohaninya. Dengan demikian, aspek-aspek kebudayaan meliputi unsur-unsur yang bersifat material dan spiritual yang saling berhubungan rapat dalam suatu proses usaha manusia untuk mengubah alam sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Kecenderungan manusia untuk mengetahui dan menguasai alam dengan segala isinya termasuk di dalamnya dirinya sendiri serta posisinya dalam lingkungannya, telah mendorongnya untuk melakukan penyelidikan yang kemudian menghasilkan filsafat dan pengetahuan ilmu. Unsur perasaan yang berkembang pada diri manusia memberikan motivasi bagi pikiran untuk mewujudkan nilai-nilai konseptual beserta norma-norma dan segala sistemnya, yang diperlukan dalam pemberian makna bagi kehidupan bersama dalam arti yang luas. Terliput di dalamnya segala paham, religi, kesenian, adat-istiadat dan lain -lain sebagai unsur-unsur yang merupakan hasil ekspresi manusia yang hidup dalam kehidupan kebersamaannya. (Drijakara, 1966).

D. Kesenian dan Latar Belakang Penciptaannya

1. Aspek Dorongan Penciptaan

Manusia mempunyai berbagai tuntutan yang kemudian menimbulkan kehidupan budayanya. Kalau kesenian sebagai salah satu unsur yang bisa

diidentifikasi dari kebudayaan, maka tak pelak pula bahwa maksud dan tujuan seni adalah *merupakan sebagian dari tuntutan manusia dalam proses adaptasi dan kontrolnya terhadap alam lingkungannya*. Namun, apa sebenarnya yang dituntut manusia itu dengan seni? Atau bagaimana pula bentuk adaptasi dan kontrol tersebut yang menimbulkan aktivitas seni? Maka jawabannya bisa menjadi rumit dan riskan, atau barangkali justru jawaban yang simpel saja dan konvensional. Seperti, umpamanya, sering dikatakan bahwa seni bersumber pada rasa keindahan, tetapi apakah betul demikian?, sementara itu kita sendiri sebenarnya kurang mengerti mengenai apa itu rasa keindahan. Kalau memang benar seni bermula dari rasa keindahan, mengapa banyak hasil karya seni yang tidak mencerminkan keindahan, bahkan dapat dibilang jelek dan tidak bermoral. Maka, hal itu kiranya merupakan tautologi yang semakin lama semakin kabur pengertiannya.

Rasanya agak kurang 'sreg' apabila seni selalu dikatakan hanya berasal dari rasa keindahan. Atas dasar apa kita dapat mendeteksinya sehingga disimpulkan bahwa seni timbul dari rasa keindahan? Suatu perbuatan seni kiranya bukan tanpa pikiran dan unsur-unsur kejiwaan yang lain. Kalau kita melihat pemandangan di Baturaden dan mendengar kicau burung dan gemerisiknya daun ditiup angin di pinggir hutan damar, sementara sayup-sayup terdengar di kejauhan gemuruhnya air terjun, maka lewat penginderaan itu akan ada sentuhan rasa indah yang menyenangkan pada perasaan. Tetapi sebaliknya, dalam proses penciptaan seni kita dihadapkan pada persoalan bagaimana agar suatu obyek penginderaan itu menjadi indah sehingga akan memberikan kenikmatan dan kepuasan pada jiwa atau batin atau rohani kita. Dengan demikian, tampak disini bahwa, masalahnya bukan semata-mata urusan perasaan, akan tetapi juga pikiran, bahwa seluruh jiwa. Itulah mengapa kalau pikiran kita sedang 'keruh' karena dipenuhi banyak persoalan, maka perlu penjernihan berupa antara lain kesenian.

Pikiranlah pada mulanya yang menentukan konstruksi *rounded source* dan piramida misalnya, yang kemudian merupakan bentuk yang banyak digunakan sebagai motif dalam kesenian yang bernafaskan keagamaan. Bentuk kapak, ukiran pada 'landean' atau tangkai keris sampai dengan rajah pada ban mobil adalah bermula dari bentuk elementer yang sangat mungkin merupakan hasil pikiran pula. Dalam tari - tarian, musik, dan seni yang

lain, kiranya juga tidak hanya diladasi oleh pertimbangan-pertimbangan rasa saja, tetapi mengikuti pula rinsip-prinsip penyusunan tertentu, yang bersifat formal bagi kepentingan efektivitas pengungkapannya, meskipun seringkali tidak disiplin dan terjadi banyak interpretasi. Basis dari prinsip penyusunan atau komposisi dalam penciptaan seni adalah kesatuan harmonis, yaitu kesatuan dari unsur-nsur seni yang terjadi secara terencana dan itu merupakan hasil paduan dari perasaan dengan pikiran. Dari sini menjadi semakin jelas lagi bahwa pikiran mempunyai peranan yang besar pula dalam proses penciptaan seni, bahkan Brewster Ghisein (1957) mengatakan bahwa *kesenian adalah penggunaan apa yang dapat dicapai oleh insting dan intelek* (Read, 1973).

Setiap pengucapan artistik atau kegiatan seni adalah merupakan refleksi psikis manusia terhadap dunia visual dan auralnya. Aktivitas artistik yang lebih merupakan proses adaptasi psikis tak akan berlangsung tanpa adanya suatu energi kreatif. Pada galipnya, jasmani adalah merupakan radiator dari hubungan jiwa dengan alam. Dari jiwa timbul berbagai kesadaran yang menjelma antara lain dalam bentuk dan ujud kesenian. Mungkin jiwa menjadi mujarad itu sendiri sebenarnya tidak membutuhkan karya seni, jiwa hanya butuh segala sesuatu yang mujarad juga, seperti misalnya: kesenangan, ketentraman, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang, dan sebagainya. Namun, sesudah jiwa bersatu dengan raga maka jiwa menjadi 'materialistis', jiwa lebih banyak tergantung kepada wadag.

Dalam pengertian mengenai seni terdapat faktor-faktor yang dianggap punya peranan dalam mewujudkan kesenian dan menentukan bentuknya. Energi kreatif adalah merupakan faktor penting yang mendorong manusia untuk berbuat lebih jauh dan bebas dari hanya sekedar tindakan manusia untuk berbuat lebih jauh dan bebas dari hanya sekedar tindakan nalurinya. Dalam intensitanya yang tinggi energi ini akan menghasilkan *masterwors* dan *masterpieces*. Perubahan, kemajuan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia menandai adanya energi kreatif ini, kendati kerunyaman dan kehancuran sering kali disebabkan oleh energi ini pula.

Inspirasi atau ilham atau wahyu yang biasanya dianggap berasal dari Tuhan, sebenarnya adalah sesuatu yang sangat misterius. Dalam penciptaan seni, inspirasi ini mempunyai dimensi yang beragam dan bersifat personal. Kadang – kadang timbul secara tak disengaja, namun bukan tak mungkin bisa dicari dengan sengaja. Meskipun demikian, sengaja atau tak sengaja, timbul inspirasi biasanya dilatarbelakangi atau didahului oleh kehendak

untuk mencipta. Maka, kiranya boleh jadi bahwa, inspirasi ini merupakan konsentrasi dari kehendak untuk mencipta itu sendiri. Seorang seniman bisa dengan cara meditasi, memejamkan mata dan menutup telinga, maka dalam kalbunya atau penglihatan dan pendengaran batinnya akan nampak atau timbul suatu bayangan atau gema mengenai suatu susunan yang bisa dijadikan pedoman dan sumber ide dalam penciptaannya. Mungkin pula itu merupakan suatu kemampuan untuk menangkap adanya hubungan keselarasan antar elemen-elemen yang terjadi dalam suatu *moment* tertentu. Bisa juga itu berupa mimpi yang timbul dari bawah sadar, atau sebaliknya sebagai *superconsciousness* mengenai suatu fenomena yang supernatural.

Inspirasi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai motivator bagi realisasi suatu penciptaan. Sedang dalam prosesnya yang merupakan usaha untuk mewujudkan suatu karya seni, maka faktor yang paling berperanan adalah intuisi. Bagaimana seorang seniman menyusun atau mengkomposisikan elemen-elemen seni sehingga terwujudlah sesuatu yang unik dan eksotik, yang pada dasarnya adalah sangat subyektif dan personal dalam peristiwa ini ada suatu *independent impulse* yang mampu menentukan dan memberi keputusan tanpa terikat oleh pikiran. Itu adalah suatu kecenderungan atau kehendak untuk mengenal atau menjelajah alam di luar alam logika dalam rangka mendapatkan *spiritual vitality* untuk mewujudkan *interest of live* yang bertolak dari kejenuhan terhadap *general practice*, formalitas dan kebekuan. Seniman, pada dasarnya, ingin mencoba mencari sesuatu sampai yang mungkin terlepas dari hukum alam, sesuatu yang lebih azasi, suatu persesuaian ide dalam hubungan antara 'aku'nya dengan Tuhan dalam kodratnya.

Penciptaan seni pada hakekatnya adalah kecakapan (*skill*) untuk menyusun atau mengorganisasi elemen-elemen berupa massa, gerak, kata, garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan nada (*tone*), bentuk, cahaya, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan organik yang selaras dan serasi, dengan menggunakan unsur-unsur kontras, ritme, atau irama, dominans, klimaks, *balans* dan proporsi, sebagai pengejawantahan ide ketuhanan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh kenikmatan yang memuaskan batin lewat penginderaan (*sensorial enjoyment*) yang

kontinyu dan lancar, yang itu disebut sebagai *keindahan*. (Iskandar, 1961).

Sering dikatakan bahwa, seni mengandung ekspresi atau suatu ungkapan batin atau curahan perasaan penciptanya. Pernyataan faktor *inner* ini tentu saja sangat spesifik dan temporer. Adanya faktor inilah sebenarnya yang memberikan ciri bagi suatu hasil untuk disebut sebagai karya seni. Karakter menentukan suatu karya seni menjadi spesifik, sedang *mood* menjadikan karya tersebut tidak akan tercipta lagi dalam ujud yang sama. Dalam berekspresi ini telah terjadi suatu penghayatan jiwa atau dialog dengan diri pribadi yang kemudian terjelma dalam bentuk konkrit sebagai pernyataan isi hati sanubari lewat keterampilan anggota tubuh mengolah elemen-elemen fisikal untuk difungsikan serta memberi makna atau arti kepadanya (Kadir, 1975).

2. Aspek Pengertian

Dari rasa bijak atau logika hati (istilah Pascal), dan pikiran non-analistik yang memberi respon terhadap hubungan elemen-elemen fiskal tersebut telah timbul kesenian yang menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia yang universal. Manusia, dalam kondisi alam lingkungan yang bagaimanapun, mampu menghasilkan kesenian, maka rupanya dalam hal ini berlaku prinsip “dengan pengorbanan untuk memperoleh kesenangan”. Manusia dalam tindakannya akan selalu memilih pada alternatif yang menyenangkan. Kesenangan ini bukan sekedar kesenangan dangkal dan rendah, tetapi kesenangan yang *virtuas*, yang mengandung tanggungjawab moral yang berasal dari fitrah manusia, dan itu adalah merupakan esensi seni sebagai karunia dari Sang Seniman Maha Agung. Kesenian bisa dikatakan sebagai penghias kehidupan (*adornment of live*) yang idenya sebenarnya sudah ada sejak manusia belum mampu menyertakan bahkan menyadarinya. Dalam Al Qur'an disebutkan :

Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang di bumi ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah diantara mereka yang paling baik pekerjaannya. (Q.S Al Kahf: 7).

Maka jelas dalam ayat tersebut bahwa Tuhan telah mengkaruniakan kepada manusia suatu ide keindahan dengan segala sarana untuk memanifestasikannya, tinggal bagaimana manusia (para seniman dan pendamba keindahan akan mewujudkannya).

Dari kenyataan ini kiranya tidak terlalu gegabah apabila disimpulkan bahwa seni adalah sebagian dari meminjam pernyataan Henry James, seorang kritikus dan pengarang Amerika, tidak lebih adalah sebagai bayangan dari kemanusiaan. Jadi, dimana ada manusia, maka disitu ada seni. Setiap manusia memiliki fitrah kesenian dalam dirinya, hanya tidak setiap manusia mampu (berbakat) menyatakan fitrahnya itu, sebagaimana pula tidak setiap orang mampu menyatakan bahkan menyerap pengalamannya, apalagi pengalaman keindahan yang kemudian dinyatakan dalam karya seni sebagai suatu bentuk *sensibility coordination* atau *sensibility structure*.

Seni adalah merupakan suatu representasi dari arus kehidupan alam yang mengalir melalui kehidupan kemanusiaan, yang membentuk suatu fenomena ornamental yang memiliki berbagai fungsi dengan sifat-sifatnya, yaitu aktif konstruktif dan fisis, pasif-idealistis dan spiritual serta teknis-mekanis dan praktis. Pada hakekatnya ide kesenian timbul atas dasar kecenderungan pada manusia untuk bercinta dengan alam. Maka dari itu, karya-karya seni adalah merupakan ungkapan-ungkapan sebagai penjelmaan dari rasa cinta tersebut (Gazalba, 1967). Oleh Conrad Fiedler dikatakan bahwa seni adalah berjuang untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan alam semesta. Alam, dengan segala materialnya (termasuk jasad manusia), telah menyelenggarakan berbagai sarana bagi pencetusan ide-ide kesenian sebagai bentuk ekspresi spiritual. Dengan demikian, suatu hasil karya seni adalah merupakan ide yang dinyatakan oleh suatu creative power dari dalam diri seniman yang ditunjang oleh penguasaan teknik dalam mengolah material.

Alam beserta isinya, terutama manusia dengan segala eksistensinya adalah merupakan manifestasi dari kodrat atau takdir, yang berarti kehendak, kekuatan atau kekuasaan Tuhan, yang berarti pula suatu rencana yang telah ditentukan oleh Tuhan pada masa azali, yaitu berupa kepastian Tuhan yang merupakan hukum Tuhan yang tak berubah-ubah. Jadi dengan demikian, seni sebagai pernyataan dari hubungan antara manusia dengan alam adalah merupakan pancaran dari kodrat juga. Inspirasi yang telah memberikan ide bagi seni, mempunyai arti sebagai pemberian dan pimpinan atau pernyataan Tuhan terhadap manusia. Maka oleh sebab itu, ungkapan dari kehendak kodrat tersebut adalah merupakan aktifitas kemampuan manusia dalam kesatuannya dengan alam sebagai pancaran dari ke

kuatan yang azasi. Manusia memiliki fungsi yang mutlak sebagai faktor yang menyatakans eni. Jadi, seni sebagai fitrah kehidupan kemanusiaan adalah merupakan suatu kelengkapan dari identitas manusia yang sempurna. Demikianlah kiranya dapat diambil pengertian bahwa seni adalah suatu pengejawantahan atau pernyataan yang bersifat pasti dari suatu kekuasaan atau kekuatan yang azasi, yang mengalir dan memncar melalui kehidupan manusia, merupakan pancaran dari kekuatan yang manusiawi atau berciri kemanusiaan. Dengan kata lain seni bisa disebut sebagai manifestasi kemanusiaan yang kodrati.

E. Penutup

Ada suatu ajaran agama bahw amniru ciptaan Tuhan adalah dosa, karena hal itu dianggap menandingi kekuasaan Tuhan . Melukiskan makhluk hidup, menirukan suara dari alam, memerankan ornag lain, apalagi menggambarkan watak manusia, itu semua bisa dianggap sebagai perbuatan dosa. Penafsiran demikian memang tidak salah, namun tentu saja tidak ditujukan bagi seniman yang beriman, relevansinya adalah dengan seniman kafir pada jaman jahiliyah.

Bagi seniman yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, perbuatan meniru ciptaan-Nya adalah justru merupakan ungkapan pujian, ungkapan rasa syukur dan rasa kagum. Berarti disini terkandung suatu kehendak untuk menganggungkan nama-Nya dan meyakini keakrabanNya.

Seni adalah kodrat Tuhan. Dengan demikian, maka seni tentu akan mewujudkan ide keTuhanan pula, kalau tidak demikian maka jelas itu bukan seni tetapi te-ror. Itulah, maka seni yang sesungguhnya adalah seni yang bermoral, yang mengandung pesan-pesan dari sponsor, yaitu Sang Kreator Maha Agung sebagai sumber dari segala sumber keindahan.

Daftar Pustaka

Al-Gazali, 1961. *Ilmu Jiwa, Seri Paedagogik No.1*. Bandung-Djakarta : Ganaco N.V.

Dewantara, Ki Hajar, 1967. *Kebudayaan Bagian IIA*, Jogyakarta L Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Drijarkara SJ, M. 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta : PT. Pembangunan

Gazalba Sidi. 1969. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*, Djakarta : Tintamas.

Iskandar, Popo, "Seni Rupa dan Apresiasi Masyarakat", *Budaja*, 6/7/8. Djuni/Djuli /Agustus 1961. tahun ke-10.

Kadir, Abdul, 1975. *Pengantar Aesthetica*. 1975. Yogyakarta : STSRI ASRI.

Poedjawijatna, IR. 1970. *Manusia dengan Alamnya*. Djakarta : Obor.

Read, Herbert, 1973, *Pengertian Seni bagian II dan IV* diterjemahkan oleh Soedarso Sp., Yogyakarta : STSRI ASRI.

Sastroamidjojo, A. Seno. 1959. Hakekat Hidup. *Seminar Kebathinan Indonesia ke-1*. Djakarta 1959.